



ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI TEKNIK WAWANCARA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Putri Aulia Farhani¹⁾, Fauzan²⁾, Dindin Ridwanudin³⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3}

E-mail: putriaulia9898@gmail.com¹⁾, fauzan@uinjkt.ac.id²⁾,

dindin.ridwanudin@uinjkt.ac.id³⁾

Submit: 20 April 2022, Revisi: 25 April 2022 Approve: 30 April 2022

Abstract

This research aims to explain the speaking skills of fifth grade elementary school students through interview techniques. Meanwhile, this research was conducted at SDN Cempaka Putih 01. The method used in this study was qualitative, with descriptive data analysis techniques. The data obtained from this research is by conducting interviews and observations. The data collected is sourced from class teachers, and fifth grade elementary school students. The subjects in this study were fifth grade elementary school students. The object of this research is speaking skill. The process of data collection carried out in this study was through a test technique. The test aimed to analyze students' speaking skills by applying interview techniques. Meanwhile, the interviews conducted were interviews of researchers with students and fellow students. Researchers carried out 3 stages in conducting data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions from the data obtained. In collecting the data obtained through the application of interview techniques, then the students' speaking skills were analyzed using an interview assessment table. The results of this study indicate that students' speaking skills by applying interview techniques are in fluency level 3. Thus, it can be concluded that students are able to speak with grammatical and vocabulary accuracy to participate in generally formal and informal conversations.

Keywords: Speaking skill, Interview, Language

Pengutipan: Putri Aulia Farhani, dkk. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Wawancara pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 6(1), 2022, 50-64. [jmie.v6i1.407](https://doi.org/10.32934/jmie.v6i1.407).

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v6i1.407>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, karena dalam melakukan aktivitas sehari-hari manusia pastinya melakukan interaksi, dari kegiatan tersebut memerlukan bahasa yang baik agar pesan tersampaikan dan komunikasi berjalan dengan baik. Tanpa bahasa tidak akan ada kegiatan interaksi antar satu sama lain.

Keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi 4 komponen diantaranya yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Komponen bahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain. Berbicara tentunya yang sangat diperlukan dalam berkomunikasi secara lisan. (Pertiwi, 2016)

Sekolah dasar sebagai sekolah awal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi serta suatu saat para peserta didiknya akan tumbuh dewasa dan hidup bermasyarakat, sudah tentu harus diberikan perhatian yang lebih, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara (Parmiti, 2017).

Pada proses belajar mengajar di sekolah dasar, keterampilan berbicara ini masih kurang mendapat perhatian dari guru. Guru hanya memperhatikan aspek membaca, menulis, dan menyimak, guru juga jarang memberikan latihan-latihan yang mampu mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik (Wardhani, Sumarwati, & Purwadi, 2016). Sehingga keterampilan berbicara peserta didik masih rendah. Hal ini tampak pada peserta didik yang berbicara dengan bahasa yang tidak baku, berbelit-belit, dan tersendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas, dan peserta didik tidak memiliki keberanian berbicara di depan kelas dengan alasan malu dan takut salah dalam menjawab (Sari, Satrijono, & Sihono, 2015).

Pada nyatanya peserta didik belum bisa praktik berbicara dengan baik, bahkan tidak jarang terlihat beberapa peserta didik gugup, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang lainnya. Adapun permasalahan tentang keterampilan berbicara timbul karena: (1) peserta didik lupa atau bingung dengan yang dibicarakan, (2) guru belum menggunakan metode, strategi atau model pembelajaran yang sesuai terhadap keterampilan berbicara, dan (3) guru kurang memotivasi dan mengaktifkan peserta didik dalam memberikan materi dan praktik pembelajaran berbicara (Aini, Andayani, & Anindyarini, 2012).

Banyak teknik yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik menjadi terlatih dalam berbicara. Dalam melatih berbicara peserta didik bisa dengan menggunakan berbicara berdasarkan gambar, berbicara berdasarkan rangsangan suara, berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara, bercerita, berwawancara, berdiskusi dan berdebat, dan berpidato (Nurgiyantoro, 2016).

Pada jenjang Sekolah Dasar, keterampilan berbahasa peserta didik mulai dilatih. Pada keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara juga penting untuk dikembangkan agar peserta didik menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang rapi dan tertata.

Teknik wawancara merupakan teknik yang banyak digunakan untuk menilai kompetensi berbicara seseorang dalam suatu bahasa. Wawancara dimaksudkan untuk menilai kompetensi berbahasa peserta didik melalui berbagai pertanyaan tentang masalah keseharian. Kegiatan sehari-hari khususnya dalam berkomunikasi, tentunya selalu menerapkan kegiatan tanya jawab (wawancara). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu ingin menjelaskan mengenai keterampilan berbicara peserta didik kelas V melalui teknik wawancara di SDN Cempaka Putih 01.

Berbicara memiliki pengertian tersendiri yaitu berbicara secara umum yaitu menyampaikan suatu maksud yang disampaikan seseorang kepada orang lain melalui lisan dengan maksud agar orang lain mampu memahaminya (Ridwanudin, 2015). Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain melalui media bahasa berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai gerakan tubuh dan ekspresi wajah (Setyonegoro, 2013). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata-kata untuk mengungkapkan, menerangkan, atau memberikan suatu ide/pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2015). Berbicara merupakan proses penyampaian maksud yang dilakukan secara lisan antara pembicara dengan pendengar (Permana, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa, baik itu untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, isi hati (perasaan) yang dilakukan secara lisan antara pembicara dengan pendengar, dan kegiatan berbicara ini bersifat produktif .

Keterampilan berbicara memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu (1) memberi hiburan, (2) memberi informasi, (3) memberi stimulus, (4) memberi keyakinan, dan (5) menggerakkan. Selain itu keterampilan berbicara juga memiliki tujuan yang mencakup pencapaian beberapa hal seperti (1) memberi kemudahan dalam berbicara, (2) kejelasan, (3) melatih bertanggung jawab, (4) membentuk pendengaran yang kritis, dan (5) membentuk suatu kebiasaan (Sunendar, 2011).

Dalam kegiatan sehari-hari, berbicara bertujuan untuk (1) mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, ide dan pendapat, (2) memberikan tanggapan dari pembicaraan orang lain, (3) ingin menyenangkan orang lain, (4) memberikan informasi, dan (5) bermaksud untuk membujuk atau mempengaruhi pendengar (Setyonegoro, 2013).

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Tarigan, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berbicara dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk melatih peserta didik dalam berkomunikasi baik itu untuk menyampaikan pendapat, memberi informasi dan sebagainya yang dilakukan baik itu di tempat umum ataupun tempat-tempat lainnya. Mulai dari Sekolah Dasar kemampuan anak dalam berbicara haruslah dikembangkan, dengan anak terampil dalam berbicara kosa kata anak

pun akan semakin bertambah, sehingga anak bisa dengan mudah melakukan komunikasi dengan lingkungan disekitarnya.

Berbicara terdiri dari beberapa jenis seperti (1) persuasif (mendorong atau meyakinkan seseorang), (2) instruktif (memberi tahu kepada seseorang) dan (3) rekreatif (menyenangkan atau memberi hiburan kepada seseorang)(Slamet, 2012).

Selain itu berbicara terbagi menjadi a) berbicara di tempat umum, b) berbicara di sebuah konferensi. Seseorang yang melakukan kegiatan berbicara tentunya memiliki sifatnya masing-masing, ada yang bersifat untuk menginformasikan, menghibur, dan meyakinkan seseorang (Tarigan, 2015).

Bentuk tugas untuk menilai keterampilan berbicara diantaranya yaitu bisa dengan dilakukannya tes bercerita dan tes berdiskusi (Slamet, 2012). Selain menggunakan tes bercerita dan diskusi, bisa dilakukan tes berbicara berdasarkan gambar, berbicara berdasarkan rangsangan suara, berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara, bercerita, wawancara, berdiskusi, berdebat, dan pidato (Nurgiyantoro, 2016).

Dalam menilai keterampilan berbicara peserta didik harus memperhatikan beberapa aspek seperti a) aspek kebahasaan, seperti ucapan atau pelafalan, tekanan kata, nada dan irama, kosakata, dan struktur kalimat.

b) aspek non kebahasaan, seperti kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap (Slamet, 2012).

Guru bisa mempraktekkan untuk di kelas rendah seperti memperkenalkan diri sendiri, dan bercerita mengenai pengalaman. Adapun praktek di kelas tinggi bisa dengan bercerita mengenai hobi, pengalaman, cita-cita, lingkungan dan sebagainya, latihan berpidato di depan kelas, berceramah, melakukan diskusi atau rapat sederhana yang bisa dilakukan di dalam kelas (Zulela, 2012). Dari beberapa penilaian yang dapat diterapkan, dilakukan penyekoran untuk mengetahui pencapaian keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan rubrik yang berdasarkan dengan aspek tersebut dengan menetapkan skor seperti 4 (Sangat Baik), 3 (Baik), 2 (Cukup), 1(Kurang/Pelu Bimbingan)

Untuk dapat mengetahui keterampilan berbicara peserta didik bisa dengan menggunakan teknik dalam kegiatan pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (An, n.d.). Teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal pada waktu mengajar. Selain itu, teknik pembelajaran juga merupakan cara yang dilakukan guru dalam menerapkan metode secara mendalam, dan belajar sambil bermain sehingga suasana ketika proses pembelajaran berlangsung menjadi menyenangkan dan tidak terlalu membuat murid phobia pelajaran khususnya materi pelajaran di SD/MI (L., 2020). Dapat disimpulkan bahwa teknik dalam kegiatan pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan seorang guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran secara spesifik.

Wawancara merupakan teknik yang paling banyak digunakan untuk menilai kompetensi berbicara. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai (Kusuma, 2016).

Teknik wawancara mampu memperluas wawasan dan bersosialisasi dengan orang lain karena pasti ada interaksi antara dua atau lebih orang dalam proses wawancara, dengan penggunaan teknik wawancara, kepercayaan diri peserta didik dapat berkembang. Teknik wawancara merupakan suatu teknik belajar yang baik dalam mengajar keterampilan berbicara, karena melalui teknik ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara seseorang meningkat. Selain itu, seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain karena adanya interaksi dan mampu melatih seseorang untuk berpikir cepat dan praktis. Selain itu seseorang juga akan dilatih untuk menyediakan pertanyaan dan sebuah jawaban. Tidak hanya memberikan pertanyaan dan jawaban, peserta didik juga belajar seperti cara mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan sopan, bagaimana memilih pertanyaan yang baik, dan bagaimana berpikir dengan cepat dan akurat (Hasriani, 2019).

Dapat diartikan bahwa wawancara merupakan sebuah proses untuk berkomunikasi yang menggunakan berbagai pertanyaan dan tanggapan berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Dapat diartikan bahwa wawancara merupakan sebuah proses untuk berkomunikasi yang menggunakan berbagai pertanyaan dan tanggapan berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Wawancara efektif apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbicara, karena melalui kegiatan wawancara ini dapat merangsang otak untuk berpikir. Dalam proses wawancara, pewawancara menanyakan beberapa pertanyaan kepada yang di wawancarai dan pewawancara mendengarkan dan menanggapi pertanyaan tersebut.

Secara umum, tujuan wawancara yaitu ingin mengetahui sesuatu sehingga wawancara harus dimulai dengan rasa ingin tahu. Wawancara juga dapat digunakan sebagai alat utama atau sebagai pelengkap pada pelaksanaan penelitian (Hasriani, 2019).

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mengajarkan kepada peserta didik untuk saling bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab dalam kelompoknya dan mampu membuat diri mereka belajar dan juga dampak positif lainnya yakni dapat menghubungkan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah, dan meningkatkan rasa harga diri (Slam, 2015).

Sehingga tujuan dari penggunaan teknik wawancara dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai cara untuk menyalurkan rasa ingin tahu peserta didik mengenai suatu hal, menggali suatu informasi yang didapat dari pembicara, dan penggunaan teknik ini juga bertujuan untuk menentukan tingkat kefasihan seseorang dalam berbicara.

Wawancara memiliki beberapa jenis yaitu (1) wawancara standar (wawancara baku terbuka), (2) wawancara tidak standar (informal/tidak terpimpin) (Kusuma, 2016). Wawancara standar ini merupakan wawancara yang sudah terstruktur, seperti dalam kondisi

formal. Sedangkan wawancara tidak standar (informal) bisa terdiri dari 1 partisipan atau bahkan lebih. Wawancara dengan satu partisipan seperti wawancara tatap muka secara langsung, melalui telepon, atau melalui alat elektronik lain. Sedangkan wawancara multi partisipan (yang melebihi dari 1 partisipan) dapat berupa wawancara grup secara langsung dan juga wawancara grup secara tidak langsung (melalui elektronik).

Fungsi dengan dilakukannya wawancara yaitu: (1) untuk menjelaskan lebih detail tentang orang, kegiatan, kejadian, perasaan, pikiran, motivasi, dan organisasi, (2) untuk Menggambarkan kejadian yang dialami pada masa lalu, (3) untuk Memperkirakan apa yang diharapkan untuk dialami di masa yang akan datang, (4) untuk Membuktikan, mengubah, dan memperluas informasi, dan (5) untuk membuktikan, mengubah, dan memperluas data/informasi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan (Kusuma, 2016). Dapat disimpulkan bahwa wawancara ini berfungsi sebagai bahan untuk mengklarifikasi untuk menghindari kesalahan informasi atau data yang masih belum tahu kebenarannya, informasi atau data yang didapat dari hasil wawancara merupakan sebuah pelengkap informasi awal, memperoleh informasi secara akurat, jujur, dan mendalam.

Pada prakteknya, terdapat kelebihan dengan menggunakan teknik wawancara ini yaitu dapat memotivasi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya, saling menghargai pendapat teman, dan bisa untuk saling memberikan pendapat (*sharing ideas*), mampu mengembangkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dan saling tolong menolong terkait tugas yang diberikan (Slam, 2015). Sedangkan, kekurangan dari penggunaan teknik ini yaitu, (1) jika pertanyaan dalam wawancara tidak dipahami akan melahirkan jawaban yang tidak benar, sehingga tidak mampu untuk mengukur kemampuan peserta didik tersebut. (2) Para peserta didik umumnya akan menyembunyikan kelemahan dan kekurangannya, sehingga akan menghindari topik pembicaraan, dan hanya menggunakan ungkapan atau kalimat yang dipahaminya saja. Sehingga kemampuan yang sebenarnya tidak terukur. (3) Bagi peserta didik, jika pertanyaan dan tingkat kelancaran ceritanya berbeda, susah dibandingkan perbedaannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan teknik wawancara terdapat kelebihannya yaitu peserta didik akan belajar untuk bekerja sama dalam berkomunikasi, saling menerima dan tidak membeda-bedakan, saling mendengarkan pendapat teman, dan juga melatih kepercayaan diri peserta didik, dan kekurangan dari penerapan teknik ini yaitu membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak, pertanyaan yang diajukan bila sulit dipahami akan menjadi sebuah jawaban yang kurang sesuai, sehingga juga membutuhkan waktu yang lebih lama.

Adapun terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Nurliah Syarifuddin yang berjudul “Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V di MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”. Dengan penggunaan Model *Storytelling* memberikan pengaruh yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V. Adapun penelitian yang dilakukan Nurliah

Syarifuddin bertujuan untuk meneliti keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Storytelling*, sedangkan penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meneliti keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan teknik wawancara.

Selanjutnya penelitian Suryaningsih yang berjudul “Pengaruh Metode *Show and Tell* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV di SD Muhammadiyah Condongcatur”. Dengan penggunaan Metode *Show and Tell* mampu memberikan pengaruh yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV. Terdapat perbedaan antara penelitian Suryaningsih dengan penelitian ini, yaitu subjek pada penelitian Suryaningsih berfokus pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini berfokus kepada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Begitu pula dengan penelitian Hasriani didalam jurnalnya yang berjudul “*Interview is a Learning Technique in Speaking Subject*”. Penelitiannya menjelaskan bahwa wawancara efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara karena dapat menambah kepercayaan diri dalam bersosialisasi dan merangsang otak untuk berpikir. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hasriani dengan penelitian ini yaitu berdasarkan dari subjek yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek pada jurnal Hasriani mengarah pada peserta didik di sebuah perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini mengarah kepada siswa kelas V Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, analisis dokumen dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara antara peneliti dan responden (siswa kelas V) yang menjadi salah satu tes awal untuk mengetahui keterampilan berbicara. Selanjutnya, melakukan praktek bercerita berdasarkan gambar dan berdasarkan rangsangan visual suara. Setelah bercerita, mulai mempraktekkan teknik wawancara dari gambar dan visual suara yang telah diberikan. Selama praktek berlangsung, peneliti sekaligus menilai keterampilan berbicara responden (siswa kelas V). Adapun instrumen yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara yang dilakukan yaitu melalui Model Penilaian *The Foreign Service Institute* (Nurgiyantoro, 2016) yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Pembobotan Penilaian Wawancara

Deskripsi Kefasihan	1	2	3	4	5	6	Jumlah
Tekanan	0	1	2	2	3	4	
Tata Bahasa	6	12	18	24	30	36	
Kosa kata	4	8	12	16	20	24	
Kelancaran	2	4	6	8	10	12	
Pemahaman	4	8	12	15	19	23	
							Jumlah Skor:

Sumber: Oller, 1979: 33, Valette, 1977: 160

Tekanan

1. Ucapan sering tidak dapat dipahami.
2. Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
3. Pengaruh ucapan asing (daerah) yang memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman.
4. Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman.
5. Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan yang standar.
6. Ucapan sudah standar (asing: sudah seperti penutur asli).

Tata Bahasa

1. Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.
2. Adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
3. Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
4. Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
5. Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
6. Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

Kosakata

1. Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
2. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluarga).
3. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.
4. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum bersifat berlebihan.
5. Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum pun tepat sesuai dengan situasi sosial.
6. Penggunaan kosakata teknis dan umum luas dan tepat sekali (asing: seperti penutur asli yang terpelajar).

Kelancaran

1. Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga wawancara macet.
2. Pembicaraan sangat lambat dan tidak teratur kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin.
3. Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap.
4. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tidak tepat.
5. Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang teratur.
6. Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus (asing: seperti penutur asli yang terpelajar).

Pemahaman

1. Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
2. Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
3. Memahami dengan baik percakapan sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
4. Memahami agak baik percakapan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan.
5. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal, kecuali yang bersifat bahasa keseharian.
6. Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal dan bahasa keseharian (asing: seperti penutur asli).

Tabel 2. Konversi Tingkat Kefasihan

Rentangan Skor	Tingkat Kefasihan
16-25	0+*)
26-32	1
33-42	1+
43-52	2
53-62	2+
63-72	3
73-82	3+
83-92	4
93-99	4+

Sumber: Oller, 1979: 323; Valette, 1977: 160.

Tabel 3. Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsangan Gambar

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5

1.	Kesesuaian dengan gambar
2.	Ketepatan logika urutan cerita
3.	Ketepatan makna keseluruhan cerita
4.	Ketepatan kata
5.	Ketepatan kalimat
6.	Kelancaran
	Jumlah Skor:
	Skor Maksimal : 30
	Nilai

Tabel 4. Penilaian Berbicara berdasarkan Rangsangan Visual dan Suara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi pembicaraan					
2.	Ketepatan logika urutan cerita					
3.	Ketepatan detail peristiwa					
4.	Ketepatan makna keseluruhan bicara					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	Kelancaran					
	Jumlah Skor:					
	Skor Maksimal : 35					
	Nilai					

(Nurgiyantoro, 2015)

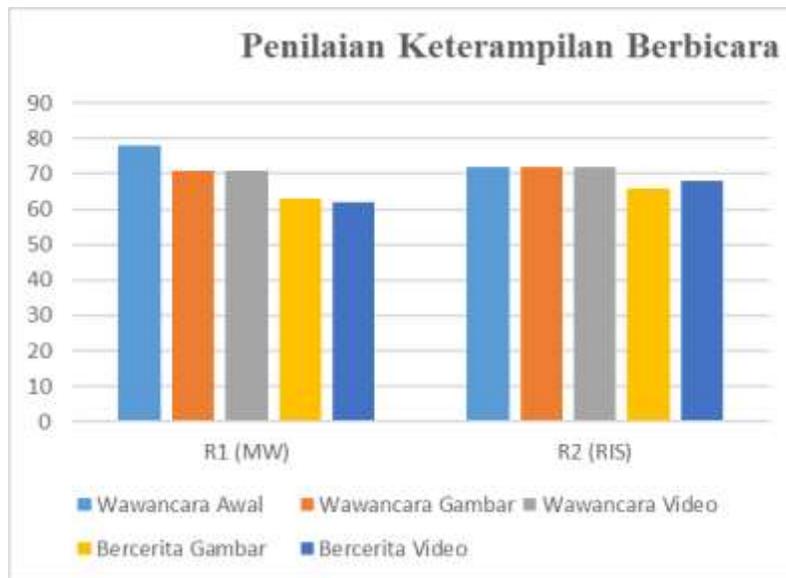
Tingkat Capaian Kinerja:

- 1 = Kurang Sekali, tidak ada unsur yang benar.
- 2 = Kurang, ada sedikit unsur yang benar
- 3 = Sedang, jumlah unsur benar dan salah kurang lebih seimbang
- 4 = Baik, ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan
- 5 = Baik sekali, tepat sekali, tanpa atau hamper tanpa kesalahan.

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini merupakan hasil dari penilaian keterampilan berbicara responden 1 (MW) dan Responden 2 (RIS):



Grafik 1. Penilaian Keterampilan Berbicara

Berdasarkan metode yang dipilih yakni studi lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Maka penulis melakukan wawancara awal kepada 2 responden (siswa kelas V) untuk mengetahui keterampilan berbicara awal mereka. Didapat skor wawancara awal responden 1 dengan inisial MW yakni 78 dan berada pada skala 73-82 pada tingkat kefasihan 3+. Artinya MW mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal.

Setelah itu, peneliti melakukan praktek wawancara dengan responden 2 dengan inisial RIS untuk mengetahui keterampilan berbicara awalnya. Didapat skor wawancara awal responden 2 (RIS) yaitu 72, dan berada pada skala 63-72 pada tingkat kefasihan 3. Artinya RIS mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik bercerita gambar dan bercerita berdasarkan rangsangan visual dan suara dengan topik Desa Tempat Tinggalku. Didapat skor keterampilan berbicara responden 1 (MW) dengan menggunakan teknik bercerita gambar yakni 63. Dapat dianalisis bahwa penilaian dari segi aspek kebahasaan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang, mulai tidak menceritakan keseluruhan dari gambar tersebut hanya sedikit yang diceritakan dari gambar tersebut, dan dari segi penggunaan kata dan kalimat yang belum sesuai dengan bahasa Indonesia. Skor responden 2 (RIS) dengan menggunakan teknik bercerita gambar yakni 66. Dapat dianalisis bahwa penilaian dari segi aspek kebahasaan secara keseluruhan dalam kategori kurang, mulai dari tidak menceritakan secara keseluruhan, kelancaran saat bercerita yang dapat dikatakan kurang lancar, penggunaan kata dan kalimat yang boros, berulang-ulang .

Teknik bercerita berdasarkan rangsangan visual dan suara dari responden 1 (MW) mendapat skor 62. Dapat dianalisis bahwa penilaian dari segi aspek kebahasaan dapat dikategorikan kurang, mulai dari segi keseluruhan cerita, urutan cerita, detail peristiwa, penggunaan kata dan kalimat yang belum sesuai. Skor responden 2 (RIS) dengan menggunakan teknik bercerita berdasarkan rangsangan visual dan suara yakni 68. Dapat dianalisis bahwa isi pembicaraan, urutan cerita, detail peristiwa, dan keseluruhan cerita dalam kategori baik, sedangkan dari segi penggunaan kata dan kalimat serta kelancaran dalam kategori cukup. Sehingga penilaian dari segi aspek kebahasaan secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup.

Setelah kedua responden melakukan praktek bercerita berdasarkan gambar dan rangsangan visual suara, kedua responden (MW dan RIS) melakukan praktek wawancara satu sama lain lalu menceritakan dari hasil wawancara yang didapat.

Praktek pertama, mereka saling berwawancara berdasarkan gambar yang telah disiapkan. Skor kedua responden (MW dan RIS) yaitu 71 berada pada skala 63-72 pada tingkat kefasihan 3.

Praktek kedua, mereka berwawancara berdasarkan rangsangan visual dan suara yang telah disiapkan. Skor responden 1 (MW) yaitu 71 berada pada skala 63-72 pada tingkat kefasihan 3. Sedangkan, skor responden 2 (RIS) yaitu 72, berada pada skala yang sama yaitu 63-72 pada tingkat kefasihan 3.

Pada kegiatan penelitian ini menggunakan teknik wawancara rekan untuk menganalisis keterampilan berbicara. Wawancara rekan adalah dialog atau pertukaran tanya jawab sebagai pembelajaran utama. Dengan teknik ini siswa dapat meningkatkan percakapan mereka dengan ekspresi seperti meminta pendapat, memberi pendapat, pendapat setuju, dan tidak setuju. (Syafar, 2006)

Pada prakteknya, peneliti memberikan topik yang akan dibahas sesuai dengan tema pembelajaran, siswa mulai berpasangan untuk mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan yang berkaitan dengan topic tersebut, dan kegiatan saling tanya jawab mulai dilakukan secara bergantian, setelah mendapatkan informasi yang sesuai, siswa akan memberikan ringkasan atau informasi yang didapat.

Teknik wawancara dapat menjadi pendukung pengajaran keterampilan berbicara, dimana peserta didik akan didorong untuk membagikan pemikiran mereka, menanyakan sebuah pertanyaan yang ingin ditanyakan, dan mencatat mengenai hasil komunikasi lisan sebagai cara untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara kooperatif. (Tobing, 2017).

Dari setiap praktek yang telah dilakukan untuk menganalisis keterampilan berbicara (wawancara dan bercerita), diperoleh hasil dimana nilai dari penggunaan teknik wawancara lebih besar dibanding dengan penggunaan teknik bercerita. Pada praktek berbicara terdapat beberapa permasalahan yaitu siswa terlihat gugup disaat berbicara seorang diri,

tersendat-sendat dalam berbicara (Sari, 2015) bahkan siswa juga lupa atau bingung dan belum memahami dengan topik yang sedang dibicarakan (A. Aini, 2012)

Selain dari permasalahan tersebut, penerapan teknik wawancara dalam penelitian ini mengajarkan kepada peserta didik untuk terampil dalam berkomunikasi, menunjukkan sikap saling mendengarkan, saling memahami, belajar untuk bertanggung jawab, peserta didik lebih semangat untuk membagikan isi pemikiran mereka, dan peserta didik saling mencatat mengenai hasil komunikasi yang berkaitan dengan pembelajaran (Spencer Kagan and Miguel Kagan, 2009).

Hasil menunjukkan bahwa teknik wawancara dapat menjadi teknik yang efektif untuk memperoleh informasi, untuk memotivasi siswa dalam berbicara, melatih kepercayaan diri, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi secara bebas guna melatih kebahasaan siswa (Syafar, 2006), sekaligus melibatkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap berlangsungnya pembelajaran dalam menanyakan dan memberikan informasi, dan dapat meningkatkan mendengarkan, dan keterampilan berbicara peserta didik (Prasetyo, 2018).

Keterampilan berbicara ini harus dimiliki siapapun yang hendak berbicara untuk menyampaikan gagasan/idenya di depan orang banyak, baik itu dalam kelompok besar/kelompok kecil (Nofrion, 2016). Pembelajaran berbicara di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi peserta didik dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya (Ningsih, 2017). Mengingat pentingnya pengajaran keterampilan berbicara, kurikulum mencantumkan tujuan pengajaran bahasa yang cenderung ke arah keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara (Parmiti, 2017).

Keterampilan berbicara menjadi salah satu indikator terpenting bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain, terlebih lagi bila diiringi dengan kesantunan berbahasa yang bagus (Nuryanto, 2018). Penggunaan teknik wawancara ini dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dirancang untuk mengetahui perkembangan komunikasi lisan peserta didik sebagai cara untuk mengajarkan kepada peserta didik dalam berinteraksi kepada teman-teman secara kooperatif.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara dapat digunakan sebagai latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan

dengan hasil tes wawancara, yang menunjukkan hasil dari nilai keterampilan berbicara peserta didik kelas V berada pada tingkat kefasihan 3, dimana peserta didik mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan pada percakapan formal dan nonformal. Dari hasil penilaian tersebut dapat dianalisis mengenai keterampilan berbicara peserta didik bahwa dengan penggunaan teknik wawancara peserta didik merasa antusias dan spontan untuk saling mengutarakan isi pemikiran dan pendapat mereka, dan juga sangat bertanggung jawab terhadap pertanyaan dan jawaban yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2012). Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 1(1).
- An. (n.d.). *Pengertian Pendekatan, Metode, Teknik, Model, dan Strategi Pembelajaran*.
- Hasriani, G. (2019). Interview as a Learning Technique in Speaking Subject: Students Perspective. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 13(2).
- Kusuma, K. N. (2016). STUDI FENOMENOLOGI SEKSUALITAS TRANSGENDER WANITA di SAMARINDA. *Jurnal PSIKOBORNEO*, 4.
- L., F. dan M. A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran di SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nuryanto, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Berbasis Konservasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Metode Task Based Activity dengan Media Audio Visual. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35.
- Parmiti, M. H. (2017). Penerapan Metode Show and Tell Siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1.
- Permana. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 2.

Putri Aulia Farhani, dkk

- Pertiwi, D. R. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3.
- Prasetyo, R. (2018). *Implementing Three Steps Interview Techniques in Teaching Learning Speaking Activity*. Surakarta.
- Ridwanudin, D. (2015). *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press.
- Sari, L. I., Satrijono, H., & Sihono. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 1.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3 (1)(1).
- Slam, Z. (2015). *Pembelajaran Gotong Royong Inovatif Berbasis Soft Skill dan Hard Skill untuk Mennjudkan Indonesia Emas*. Ciputat: FITK PRESS.
- Slamet, K. S. S. Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Spencer Kagan and Miguel Kagan. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafar, A. (2006). THE EFFECT OF PEER-INTERVIEW TECHNIQUE ON GRADE TEN STUDENTS ' SPEAKING SKILL. *E-Journal of English Language Teaching Society (ELTS)*.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tobing, P. R. (2017). *The Effect of Applying Three Steps Interview Technique Towards The Student's Speaking Achievement*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Wardhani, N., Sumarwati, S., & Purwadi, P. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sekolah Dasar : Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 4(2).
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.